

Analisis Kebijakan Hutang pada Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Indonesia (*Analysis of Debt Policy in the Construction and Building Subsector in Indonesia*)

Nurkomala Nurkomala^{1*}, Yuliansyah Yuliansyah², Yuni Amelia³, Fitra Dharma⁴

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung^{1,2,3,4}

Nrmalla19@gmail.com¹, yuliansyah@feb.unila.ac.id², yunia.amelia@feb.unila.ac.id³,

fitradharma@gmail.com⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 23 September 2022

Revisi 1 pada 7 Oktober 2022

Revisi 2 pada 10 Oktober 2022

Revisi 3 pada 14 Oktober 2022

Disetujui pada 21 Oktober 2022

Abstract

Purpose: This article aims to find out how the independent variable affects the dependent variable. Asset growth, liquidity, and profitability are independent variables; debt policy is the dependent variable.

Method: The types and sources of data in this study are quantitative research, with data sources through the Indonesian Stock Exchange web. The data used in this study is the ratio of asset growth, liquidity, and profitability, with the determination of the sample using the purposive sampling method and produces 51 samples of construction and building sub-sector companies. The reason for using the construction and building sub-sector is because the company is overshadowed by a higher debt burden since 2018 plus the Covid-19 pandemic. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis using the software SPSS 26.

Results: The result showed that indicate the asset growth and Profitability, liquidity, and variability all have a substantial negative impact for the policy of debt. Liquidity also has a significant positive impact on debt policy.

Limitation: This research was only conducted at used only revolves around the building and construction that in 2018 until 2020, firms from the subsector should be registered on the Indonesia Stock Exchange

Contributions: This exploration has contributed to the enrichment of aspects of the management accounting literature, especially in construction and building sub-sector companies.

Keywords: *Asset Growth, Liquidity, Profitability and Debt Policy*

How to cite: Nurkomala, N., Yuliansyah, Y., Amelia, Y., Dharma, F. (2022). Analisis Kebijakan Hutang pada Subsektor Kontruksi dan Bangunan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 343-358.

1. Pendahuluan

Dalam memajukan upaya sesuatu industri, di era perekonomian yang kemajuannya maju dengan cara cepat, membuat industri menginginkan anggaran yang lumayan besar. Keberadaan administrator amat berarti paling utama dalam ketetapan penting industri, salah satu ketetapan yang berarti serta penting itu berhubungan dengan aktivitas operasional industri ialah ketetapan pendanaan. Ketetapan pendanaan itu salah satunya ialah kebijaksanaan hutang, perihal itu dicoba sebab hutang mempunyai akibat berarti untuk pangkal pendanaan perluasan industri. Sesuatu industri dalam melaksanakan aktivitas operasional menginginkan anggaran yang berasal dari dalam industri ialah anggaran yang berawal dari dalam industri itu sendiri, ataupun dari eksternal industri yang berawal dari luar industri salah satunya berawal dari para kreditur ialah hutang. William H and Michael (1976) menyatakan bahwa dengan hutang maka mengharuskan perusahaan untuk melakukan pembayaran periodik atas

bunga dan pokok pinjaman. Kebijakan hutang yang dilakukan akan memberikan dampak berupa pendisiplinan bagi manajer untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang ada.

Peraturan hutang ialah dedikasi ekonomi yang wajib dicoba sesuatu industri di era yang hendak tiba, sebab aksi ataupun bisnis yang dicoba lebih dahulu. Berdasarkan portal berita CNBC Indonesia (2021) beberapa emiten yang beranjak di aspek property serta real estate yaitu di bagian zona arsitektur serta gedung lumayan membahayakan. Di tengah era endemi, Sub zona arsitektur serta gedung dibayangi bobot pinjaman yang besar. Situasi itu diperparah dengan jumlah kepekaan waktu pendek PT. Wijaya Karya Tbk naik jadi Rp 44,16 triliun di mana sebelumnya yakni Rp 30,34 triliun pada 2019. Walaupun total dari kepekaan waktu jauh PT. Wijaya Karya Tbk hadapi penyusutan, tetapi keseluruhan kepekaan PT. Wijaya Karya Tbk meningkat yakni Rp 51,45 triliun di mana pada 2019 yakni Rp 42,89 triliun. Kemudian, PT Adhi Karya Tbk membuat sebuah jumlah kepekaan PT Adhi Karya Tbk di periode 2020 terdaftar sebanyak Rp 32,51 triliun, mengalami peningkatan 9,53 persen dibandingkan sebelumnya yakni Rp 29,68 triliun.

Setyaningsih (2021) pada djkn kementerian keuangan menjelaskan bahwa Indonesia mengalami penurunan terhadap kelajuan perekonomian di saat triwulan 2, 3, dan 4 selama periode 2020 karena adanya penyakit Corona. Penurunan itu berakibat minus ke bermacam zona di Indonesia, tidak lain zona properti. Beberapa biaya properti semacam rumah, flat, sampai alat transportasi hadapi penyusutan yang tidak terlalu baik. Perihal tersebut disebabkan terdapatnya penyusutan terhadap *demand* kepada properti bersamaan dengan melonjaknya kewaspadaan warga pada saat melaksanakan pengeluaran di tengah kondisi tersebut. Kekuatan jual dari tanah atau bangunan yang bersifat residensial primer pada kuartal II-2021 yang dirangkap dalam 1 periode menampilkan perlambatan. Hasil jual dari rumah selama triwulan itu menghasilkan -10,01% (*year of year*), hal ini mengalami penurunan dari 13,956% (*year of year*) di kuartal sebelum ini, tetapi lebih baik daripada -25,6% (*year of year*) di kuartal II-2020. Kuantitas yang menurun selama kuartal II-2021 terdapat di hasil jual tempat tinggal berukuran kecil (-15,4%, *year of year*) serta besar (-12,99%, *year of year*), tetapi, jenis hunian yang berukuran menengah, terdapat sebuah pertumbuhan, namun tidak signifikan yaitu (3,63%, *year of year*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub-sektor property dan bangunan tidak mendapatkan pemasukan dari penjualan yang dimana dengan menurunnya penjualan tersebut mengakibatkan kemampuan untuk membayar semua kewajiban perusahaan menjadi terhambat.

Dikutip dari Brigham and Houston (2021) peraturan hutang ialah peraturan tentang ketetapan yang didapat industri buat melaksanakan operasionalnya dengan memakai hutang finansial. Menurut Riyanto (2011) penafsiran peraturan hutang merupakan ketetapan yang amat berarti dalam industri ialah salah satu bagian dari kebijaksanaan pendanaan industri serta didapat pihak manajemen dalam bagan mendapatkan basis energi pembiayaan untuk industri alhasil bisa dipakai buat mendanai kegiatan operasional industri.

Dikutip dari Kasmir (2018) pemicu pokok peristiwa kekurangan serta ketidakmampuan industri buat melunasi kewajibannya salah satu nya merupakan lebih dahulu pihak manajemen tidak membagi perbandingan finansial yang diserahkan, alhasil tidak mengenali kalau situasi sesungguhnya industri telah tidak sanggup lagi sebab angka hutang lebih besar dari modal yang dipunyanya. peraturan hutang industri salah satunya dipengaruhi oleh tingkatan *asset growth* perkembangan industri sebab hutang yang dipakai selaku salah satu basis pendanaan eksternal untuk industri. Perkembangan industri yang besar hendak menginginkan pendanaan yang lebih besar dari pihak eksternal. Kebijakan hutang pula dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas yang besar menunjukkan kalau industri itu sanggup dengan lekas mengembalikan hutang- hutangnya. Perihal ini, membagikan keyakinan kepada kreditur buat bisa mengembalikan pinjaman, alhasil bila terus menjadi besar likuiditas hingga hendak terus menjadi besar kebijaksanaan hutang yang dipakai industri.

Kebijakan hutang perusahaan dipengaruhi juga oleh variabel lain yaitu profitabilitas. Profitabilitas memantulkan pemasukan untuk pemodal industri. Kala profitabilitas sesuatu industri hadapi kenaikan hingga pemakaian hutang hendak menurun. Setelah itu kebalikannya, dikala profitabilitas menyusut industri mengarah hendak lebih memakai hutang buat pendanaan industri, bagus buat

aktivitas operasional ataupun pemodal. Riset pada variabel profitabilitas sudah dicoba oleh Irawan, Arifati, and Oemar (2016) beserta Tatengkeng, Murni, and Tulung (2018) yang mengemukakan apabila terdapat pengaruh pada profitabilitas terhadap peraturan utang, namun penelitian Kusuma, Kepramareni, and Novitasari (2019) serta Dewi & Suryani, (2020) yang menerangkan kalau tidak ada akibat pada profitabilitas kepada kebijaksanaan hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfathirani dan Yuliasuti (2020) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Terdapatnya inkonsistensi sebagian hasil riset menimbulkan riset ini menarik buat diawasi. Tidak hanya itu pula, Riset ini memakai industri zona arsitektur serta gedung selaku objek riset, hal ini dilakukan karena menyikapi dengan adanya fenomena yang terjadi di Indonesia, bahwa bidang property serta lahan yasan khususnya bagian proyek dan pembangunan yang cukup mengkhawatirkan sejak tahun 2018 dimana sub bagian proyek serta pembangunan dibayangi beban hutang yang makin tinggi sehingga pada penelitian ini melihat bagaimana manajer dapat mengelola kebijakan hutang pada perusahaannya secara maksimal.

Selain profitabilitas, kebijakan hutang juga dipengaruhi oleh likuiditas dan *assets growth*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sementara *assets growth* menunjukkan pertumbuhan aset perusahaan dimana aset tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan guna untuk menghasilkan laba. Apabila kedua rasio tersebut mengalami penurunan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi menurun sehingga perusahaan menjadi tidak likuid dan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Riset pada variabel likuiditas sudah dicoba oleh Novitasari and Viriany (2019) yang menghasilkan bahwa terdapat pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang. Sementara itu pada variabel *assets growth* pernah dilakukan oleh (Alamsyah, 2021) yang mengemukakan bahwa *assets growth* berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Bersumber pada kejadian yang sudah dipaparkan lebih dahulu, periset hendak melaksanakan riset berjudul “Pengaruh *Asset Growth*, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang”

2. Tinjauan pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (Agency Theory)

William H and Michael (1976) menerangkan kalau filosofi keagenan menyangkut ikatan kontraktual antara 2 pihak ialah prinsipal serta agen, dimana owner industri ataupun penanam modal menunjuk agen selaku manajemen yang mengatur industri atas julukan owner. Prinsipal membagikan wewenang pada manajemen buat membuat ketetapan yang berkaitan dengan operasional industri. Manajemen diberi tanggung jawab oleh prinsipal buat mengatur pangkal energi industri. Pangkal pendanaan industri tidak cuma berasal dari anggaran dalam, hendak namun berawal dari anggaran eksternal semacam salah satunya ialah hutang. Tetapi terdapatnya hutang yang sangat besar hendak membawa alamat kalau industri hendak hadapi kesusahan finansial di era yang hendak tiba. Hingga dalam perihal ini administrator industri wajib sanggup dalam mengatur serta mengatur hutang. Melahirkan sesuatu kebijaksanaan hutang didalam industri hendak terdapat banyak pihak yang bersangkutan yang membuat sesuatu ketetapan. Alhasil pada dikala keputusan pasti tidak hendak bebas dari yang namanya bentrokan keagenan yang terdapat pada industri. Filosofi Agensi disini menarangkan kebijaksanaan hutang sensitif kepada bentrokan kemauan antara administrator dengan pemegang saham yang diucap bentrokan keagenan.

Kebijakan Hutang

Kebijaksanaan hutang ialah kebijaksanaan yang butuh diaplikasikan oleh administrator pada industri buat membiayai operasionalnya sebab memastikan keahlian industri dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Dikutip dari Kasmir (2018) Kebijaksanaan hutang ialah kebijaksanaan yang digunakan agar dapat menentukan sejauh apa kegiatan korporasi menggunakan pembiayaan dari hutang. Kebijaksanaan hutang ini dicoba buat menaikkan anggaran industri yang hendak dipakai buat penuhi keinginan operasional industri. Hutang memiliki akibat berarti untuk industri sebab tidak hanya selaku

pangkal pendanaan, hutang pula bisa dipakai buat pangkal anggaran ataupun modal yang bisa pengaruhi kesinambungan hidup ataupun peluang bertumbuh industri.

Asset Growth

Dikutip dari Jogiyanto (2010) *Asset growth* diartikan selaku pergantian (tingkatan perkembangan) tahunan dari keseluruhan peninggalan yang dipunyai. *Asset growth* membuktikan perkembangan asset dimana asset ialah aktiva yang dipakai buat aktiva operasional industri. Perkembangan peninggalan merupakan pergantian keseluruhan peninggalan yang dipunyai oleh industri. Terus menjadi besar tingkatan perkembangan industri (*growth*) hingga hendak terus menjadi besar anggaran yang diperlukan buat mendanai perkembangan industri itu. Industri dengan tingkatan perkembangan yang besar hendak tergantung dari anggaran yang berawal dari luar industri disebabkan anggaran dari dalam industri tidak memenuhi buat memberikan dukungan kepada perkembangan yang besar (Brigham & Houston, 2021).

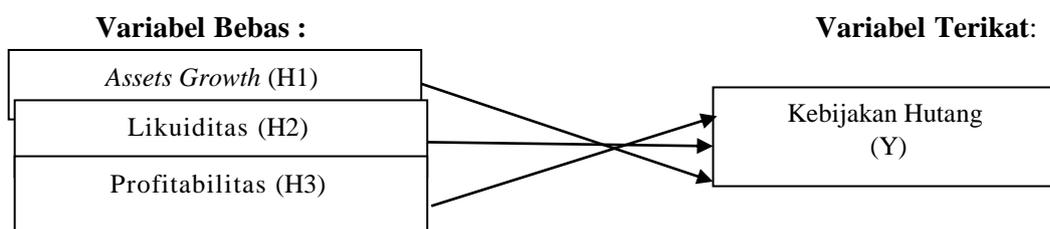
Likuiditas

Dikutip dari Kasmir (2018) Perbandingan likuiditas ialah perbandingan yang melukiskan keahlian industri dalam penunah tanggungan (hutang) dengan basis daya periode yang singkat (aktiva lancar). Perbandingan ini membuktikan seberapa besar jumlah ketersediaan peninggalan mudah yang dipunyai oleh industri dibanding dengan keseluruhan peranan mudah. Terus menjadi besar analogi peninggalan mudah hingga hendak terus menjadi besar keahlian industri menutupi peranan waktu pendek cakap. Bila industri mempunyai keahlian buat melunaskan peranan dalam periode yang singkat di kala jatuh tempo hingga industri itu dibilang selaku industri yang likuid. Kebalikannya, bila industri tidak mempunyai keahlian buat melunaskan peranan di periode yang singkat di kala jatuh tempo hingga industri itu dibilang selaku industri yang tidak likuid. Jadi terus menjadi likuid sesuatu industri, membuktikan industri itu memiliki keahlian melunasi hutang waktu pendek cakap, alhasil mengarah buat merendahkan keseluruhan hutangnya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah perbandingan yang bisa membuktikan seberapa besar industri sanggup pada saat menciptakan keuntungan Kasmir (2018). Selain itu profitabilitas menunjukkan kualitas dari kinerja manajemen perusahaan. Dengan penggunaan ekuitas yang efektif, maka pengeluaran yang ditunaikan oleh industri hendak menurun alhasil industri hendak irit serta mempunyai anggaran yang lumayan buat melaksanakan usahanya. Sementara itu, Agustini dan Wirawati, (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu, dimana hal tersebut berhubungan dengan total aset, penjualan, dan ekuitas.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Asset Growth Terhadap Kebijakan Hutang

Perkembangan aset merupakan pergantian keseluruhan peninggalan yang dipunyai oleh industri. Industri dengan tingkatan perkembangan yang besar hendak tergantung dari anggaran yang berawal dari luar industri disebabkan anggaran dari dalam industri tidak memenuhi buat menunjang tingkatan perkembangan yang besar (Brigham & Houston, 2021)). Aset ialah aktiva yang dipakai buat kegiatan operasional industri. Terus menjadi besar aset diharapkan terus menjadi besar hasil operasional yang diperoleh oleh industri. Kenaikan aset yang diiringi kenaikan hasil pembedahan hendak terus menjadi menaikkan keyakinan pihak luar kepada industri. Dengan terdapatnya kenaikan aset yang

diiringi kenaikan hasil operasional hendak menaikkan keyakinan penanam modal buat menancapkan modal kepada industri. Perihal ini didasarkan pada agama penanam modal atas anggaran yang diberikan untuk industri dipastikan oleh total aset dari industri. Namun, kenaikan nisbah pinjaman yang lebih besar dibandingkan uang awal dari pribadi membuktikan nisbah keseluruhan aset terus menjadi meningkat. Terus menjadi besar tingkatan perkembangan industri, hingga terus menjadi besar pula aset yang yang dapat dipakai selaku agunan industri buat berhutang, alhasil bisa tingkatan pendanaan kegiatan operasional industri itu. Kebalikannya pada industri dengan tingkatan perkembangan yang lelet lebih sedikit memakai hutang. Dengan begitu industri dengan tingkatan perkembangan aset yang besar hendak lebih banyak memakai hutang selaku pangkal modalnya dari industri dengan tingkatan perkembangan yang kecil. Bersumber pada penjelasan itu hingga disusun hipotesis:

H1 = *Asset growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang

Likuiditas pengaruhi kebijaksanaan pinjaman sebab aktiva lancarnya membagikan keringanan dalam pengembalian pinjaman. Terus menjadi besar persentase tingkatan likuiditas sesuatu industri hingga tingkatan pinjaman industri hendak terus menjadi kecil. Perihal ini bisa terjalin sebab industri bisa memakai aset likuid buat pangkal pendanaannya alhasil pinjaman hendak jadi opsi terakhir untuk manajemen buat pangkal pendanaan.. Industri yang memiliki likuiditas yang bagus mengarah hendak menggunakan anggaran itu buat operasional ataupun pemodal industri sendiri. Tentang ini sepaham dengan riset yang dicoba oleh Tatengkeng et al. (2018), Kusuma et al. (2019), serta Novitasari and Viriany (2019) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh minus kepada kebijaksanaan hutang. Perihal ini membuktikan kalau terus menjadi besar likuiditas yang dipunyai industri, hingga perusahaan mempunyai anggaran dalam buat penuhi keinginan operasionalnya. Alhasil industri lebih menggunakan dana dari internal selaku sumber pembiayaan perusahaan serta kurangi memakai pendanaan eksternal(hutang) buat melaksanakan aktivitas operasionalnya. Bersumber pada penjelasan itu hingga disusun hipotesis:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang

Profitabilitas merupakan keahlian sesuatu industri dalam mendapatkan keuntungan pada rentang waktu khusus. Profitabilitas memantulkan pemasukan untuk pemodal industri. Kala profitabilitas sesuatu industri hadapi kenaikan hingga pemakaian hutang hendak menurun. Setelah itu kebalikannya, dikala profitabilitas menyusut industri mengarah hendak lebih memakai hutang buat pendanaan industri, bagus buat aktivitas operasional ataupun pemodal. Profitabilitas yang besar hendak menimbulkan penempatan beberapa pada keuntungan ditahan, alhasil pengganti pemakaian anggaran dalam bisa dilaksanakan. Profitabilitas ialah salah satu penanda yang berarti buat memperhitungkan industri dalam menciptakan keuntungan pula buat mengenali efektifitas industri dalam mengatur sumber- sumber yang dipunyanya. Industri dengan tingkatan profitabilitas yang besar umumnya memakai hutang dalam jumlah sedikit sebab industri itu memakai anggaran dalam dalam pengembaliannya (Brigham & Houston, 2021). Bersumber pada penjelasan itu hingga disusun hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang

3. Metode penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi di riset tersebut ialah korporasi yang bergerak di sektor konstruksi dan bangunan yang ada pada daftar Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada riset tersebut dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu contoh objek riset dipilih melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangannya yaitu sebagai berikut :

1. Korporasi yang dipilih sebagai data ialah bergerak di bidang proyek serta pembangunan yang terdapat di daftar Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2018 hingga 2020, dikarenakan perusahaan subsektor property dan bangunan merupakan salah satu sektor terbesar dalam menyumbang peningkatan PDB dan pembangunan di Indonesia.

2. Korporasi yang menampilkan data dengan baik serta bisa diidentifikasi secara sederhana dalam kurun periode 2018-2020.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis riset kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan pada media sumber yang ada. Laporan tahunan periode 2018-2020 menjadi sumber data yang terdapat pada halaman situs Bursa Efek Indonesia dalam laman www.idx.co.id serta situs dari korporasi yang bersangkutan.

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik agar menghasilkan info yang dipakai dalam riset ialah tata cara pemilihan selaku pengumpulan informasi, di mana riset terdahulu serta sokongan kesusastraan lain jadi pangkal atas riset pustaka.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Asset Growth

Menurut Jogiyanto (2010) *Asset growth* didefinisikan selaku pergantian (tingkatan perkembangan) tahunan dari keseluruhan aset yang dipunyai. Perkembangan aset merupakan pergantian keseluruhan aset yang dipunyai oleh industri. Industri dengan tingkatan perkembangan yang besar hendak tergantung dari anggaran yang berawal dari luar industri disebabkan anggaran dari dalam industri tidak memenuhi buat mensupport tingkatan perkembangan yang besar (Brigham & Houston, 2021). Rumus untuk menghitung *asset growth* secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$AG = \frac{\text{Total Aset Tahun} - \text{Total Aset Tahun}-1}{\text{Total Aset Tahun}-1} \times 100\%$$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2018) Perbandingan likuiditas ialah perbandingan yang melukiskan keahlian industri dalam penunah peranan (hutang) dengan basis daya dalam periode yang singkat (aktiva mudah). Perbandingan ini membuktikan seberapa besar jumlah ketersediaan aset mudah yang dipunyai oleh industri dibanding dengan keseluruhan peranan mudah. Terus menjadi besar analogi aset mudah hingga hendak terus menjadi besar keahlian industri menutupi peranan dalam periode yang singkat. Rumus untuk menghitung likuiditas secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perbandingan yang bisa membuktikan seberapa besar industri sanggup menciptakan keuntungan (Kasmir, 2018). Pada studi ini profitabilitas diukur memakai return on asset. Dimana bersumber pada metode ROA yang dipakai bisa dikenal dalam informasi finansial tahunan industri ialah keuntungan bersih yang tercantum dalam bagian keuntungan cedera dipecah dengan keseluruhan aset. Pengukuran ROA membuktikan besarnya profit yang diperoleh oleh pemegang saham atas pemodalannya yang dicoba oleh industri (Kasmir, 2018). Jika tingkatan profitabilitas semakin baik, hingga hendak terus menjadi besar pula tingkatan keuntungan yg hendak didapat alhasil mungkin hutang yang dipunyai oleh sesuatu industri terus menjadi kecil. Dalam mengukur profitabilitas metode yang dipakai merupakan dengan menyamakan keuntungan bersih dengan keseluruhan ekuitas (Kasmir, 2018). Secara matematis dapat ditulis dengan:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Kebijakan Hutang

Dikutip dari Kasmir (2018) peraturan hutang ialah kebijaksanaan yang digunakan agar dapat menentukan sejauh apa kegiatan korporasi menggunakan pembiayaan dari hutang. Kebijaksanaan

hutang ini dicoba buat menaikkan anggaran industri yang hendak dipakai buat penuh keinginan operasional industri. Rumus untuk menghitung kebijakan hutang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) mengatakan bahwa statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian informasi hasil peringkasan itu. Analisa statistik deskriptif dipakai buat membagikan cerita atas variabel riset dengan cara statistik dengan memakai pada umumnya (mean), angka maksimal, angka minimal, serta standar digresi. Standar digresi dipakai buat mengukur penyimpangan tiap- tiap informasi dari rata- ratanya(mean) serta bisa melukiskan seberapa besar varian informasinya.

Uji Asumsi Klasik

Percobaan anggapan klasik merupakan analisa yang dicoba buat membagikan evaluasi atau kejelasan kalau pertemuan regresi yang diperoleh mempunyai akurasi dalam ditaksir, tidak bias, serta tidak berubah- ubah. Anggapan klasik yang wajib dipadati merupakan data wajib memiliki penyaluran wajar, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas serta tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2016). Riset ini memakai uji asumsi klasik yang mencakup percobaan normalitas, uji multikolinearitas, percobaan heteroskedastisitas serta percobaan autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Bentuk analisa informasi yang dipakai dalam riset ini merupakan bentuk regresi linear berganda. Ada pula bentuk penelitiannya selaku selanjutnya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kebijakan Hutang

X1 : *Asset Growth*

X2 : Likuiditas

X3 : Profitabilitas

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

e : *error terms* (kesalahan pengganggu)

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji coba F pula dipakai buat mencoba apakah seluruh elastis bebas (*asset growth*, likuiditas serta profitabilitas) yang dimasukkan dalam bentuk regresi memiliki akibat dengan cara bersama-sama terhadap variabel dependen (kebijakan hutang). Menurut Ghozali (2016) Percobaan penting simultan ataupun percobaan F bisa dicoba dengan memandang angka signifikan F pada output hasil regresi dengan signifikansi tingkat sebesar 0,05($\alpha= 5\%$) serta menyamakan F jumlah dengan F bagan dengan syarat selaku selanjutnya:

- a. Apabila F hitung $>$ F tabel, sehingga H_0 ditolak serta H_a diterima, perihal ini maksudnya kalau seluruh variabel *independent* dengan cara bersamaan serta secara langsung memberikan dampak pada variabel *dependent*.
- b. Apabila F hitung $<$ F tabel, sehingga H_0 diterima serta H_a ditolak, perihal ini maksudnya kalau seluruh variabel *independent* dengan cara bersamaan serta secara langsung tidak memberikan dampak pada variabel *dependent*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Percobaan koefisien determinasi (R^2) dipakai buat memperhitungkan seberapa besar partisipasi akibat variabel leluasa kepada variabel terikat. Angka koefisien pemastian merupakan antara 0 serta 1. Angka yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas membagikan nyaris seluruh data yang diperlukan buat memperhitungkan ragam variabel terbatas. Kebalikannya, angka koefisien pemastian yang kecil menunjukkan keahlian variabel bebas dalam menjalaskan variabel- variabel terbatas amat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

Pengetesan signifikansi ukuran khusus ini dipakai buat mengenali apakah variabel bebas dengan cara perseorangan pengaruhi variabel terbatas dengan anggapan variabel bebas yang lain konsisten (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan dicoba dengan standar yakni:

- a. Apabila angka signifikansi $t > 0,05$ sehingga hipotesis pengganti ditolak dimana koefisien regresi tidak penting serta dengan cara perseorangan variabel bebas tidak memiliki akibat yang penting kepada variabel terbatas.
- b. Apabila angka signifikansi $t < 0,05$, sehingga hipotesis pengganti diterima dimana koefisien regresi tidak penting serta dari sisi perseorangan variabel bebas tidak memiliki akibat yang penting kepada variabel terbatas.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Riset ini menganalisa akibat *asset growth*, likuiditas serta profitabilitas kepada kebijaksanaan hutang. Populasi yang digunakan pada penelitian tersebut ialah korporasi sub zona gedung serta arsitektur yang ada di daftar Pasar Uang Bursa Efek Indonesia (BEI). Ilustrasi didapat dengan memakai tata cara purposive sampling. Bersumber pada patokan ilustrasi didapat ilustrasi riset sebesar 17 industri sepanjang rentang waktu riset 2018-2020. Selanjutnya ialah rincian hal ilustrasi riset yang diaplikasikan serta diperlihatkan dalam bagan berikut.

Tabel 1 Rincian Sampel Penelitian (Sebelum Penghapusan Outlier)

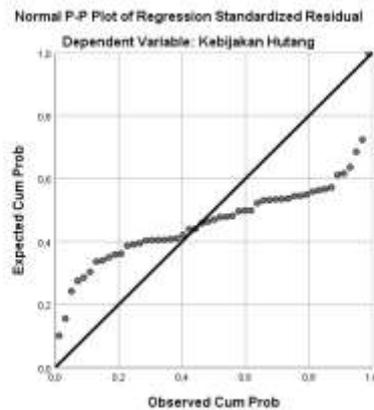
No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang dipilih sebagai data adalah sub sektor proyek serta pembangunan yang ada di dalam daftar BEI pada tahun 2018 hingga 2020.	17
2	Industri sub sektor proyek dan pembangunan yang tidak menyajikan data secara rinci selama tahun penelitian 2018-2020.	(0)
3	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian	17
4	Periode penelitian 3 tahun (2018-2020)	51

Sumber: Data Diolah, 2022

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam percobaan normalitas ada 2 metode buat mengetahui residual berdistribusi wajar ataupun tidak ialah dengan metode analisa diagram serta analisa statistik. Selanjutnya merupakan hasil percobaan normalitas pada riset:



Gambar 1. Hasil Uji Asumsi Normalitas: Grafik *Normal P-Plot* (Sebelum Penghapusan Outlier)
 Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber pada hasil keluaran pada ilustrasi 1 bisa disimpulkan apabila titik-titik tidak memiliki posisi yang acak pada garis diagonal serta tidak mengikuti arah garis diagonal, perihal melakukan pembuktian apabila informasi pada riset ini tidak berdistribusi dengan wajar. Hendak namun, percobaan normalitas cuma dengan memandang P- Plot kurang diyakini sebab cuma bersumber pada pandangan saja, alhasil butuh dicoba percobaan yang lain buat menguatkan hasil keluaran itu, salah satu triknya dengan percobaan *kolmogorov-smirnov*. Selanjutnya ialah hasil percobaan dengan *kolmogorov-smirnov*:

Tabel 2. hasil uji dengan *kolmogorov-smirnov*:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,56187361
Most Extreme Differences	Absolute	0,308
	Positive	0,308
	Negative	-0,214
Test Statistic		0,308
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber pada percobaan *kolmogorov-smirnov* bisa dikenal kalau hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* merupakan sebesar 0,000. Informasi tersebut membuktikan angka dari *Asymp. Sig. < 0, 05* yang maksudnya informasi sisa dalam regresi tidak memiliki distribusi yang wajar. Sebab hasil dari percobaan diagram wajar *probability* alur serta percobaan statistik dengan *kolmogorov-smirnov* tidak membuktikan normalitas informasi hingga dicoba percobaan *outlier* dengan kurangi informasi yang memiliki sifat yang ekstrim.

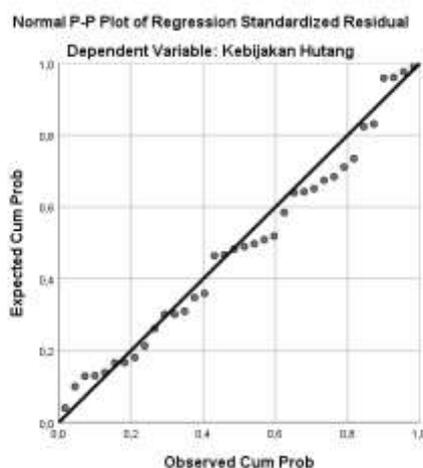
Tabel 3 Rincian Sampel Penelitian (Setelah Penghapusan Outlier)

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang dipilih sebagai data adalah sub sektor proyek serta pembangunan yang ada di dalam daftar BEI pada tahun 2018 hingga 2020.	17
2	Industri sub sektor proyek dan pembangunan yang tidak menyajikan data secara rinci selama tahun penelitian 2018-2020.	(0)

3	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian	17
4	Periode penelitian 3 tahun (2018-2020)	51
5	Data Outlier	(15)
	Jumlah data yang dapat digunakan dalam sampel	36

Sumber: Data Diolah, 2022

Sehabis dicoba informasi *outlier* yang dibuang, hal tersebut menyebabkan titik-titik pada wajar *probability* alur bisa menabur di sekitar garis diagonal dan penyebaran informasi bisa menjajaki arah garis diagonal. Alhasil bisa dibilang kalau penyebaran informasi wajar ataupun dengan tutur lain penuh anggapan normalitas. Selanjutnya merupakan hasil percobaan normalitas dengan diagram *normal p-plot* serta hasil percobaan menggunakan *kolmogorov-smirnov*:



Gambar 2. Hasil Uji Asumsi Normalitas: Grafik *Normal P-Plot* (Setelah Pengapusan Outlier)
Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Normalitas : *kolmogorov-smirnov* (Setelah Pengapusan Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,3269349
	Std. Deviation	0,98029484
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,112
	Negative	-0,092
Test Statistic		0,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah, 2022

Data *output* ilustrasi 4 dibantu bagan 4 ialah hasil percobaan *kolmogorov-smirnov* yang mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yakni 0,200. Informasi tersebut membuktikan angka dari *Asymp. Sig. > 0,05* yang berarti informasi yang tersisa dalam regresi telah memiliki pendistribusian yang wajar, alhasil bisa dilanjutkan pengetesan berikutnya.

Uji Multikolinieritas

Percobaan Multikolinieritas bermaksud agar menguji di dalam bentuk regresi ditemukan hubungan antara variabel bebas. Bentuk regresi yang bagus seharusnya tidak ada relasi di antara variabel bebas. Metode buat mengetahui ada ataupun tidak adanya multikolinieritas ialah dengan metode mencermati hasil *Variance Inflation Factor (VIF)* serta *tolerance*.

Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Asset Growth	0,870	1,149
	Likuiditas	0,975	1,026
	Profitabilitas	0,885	1,130

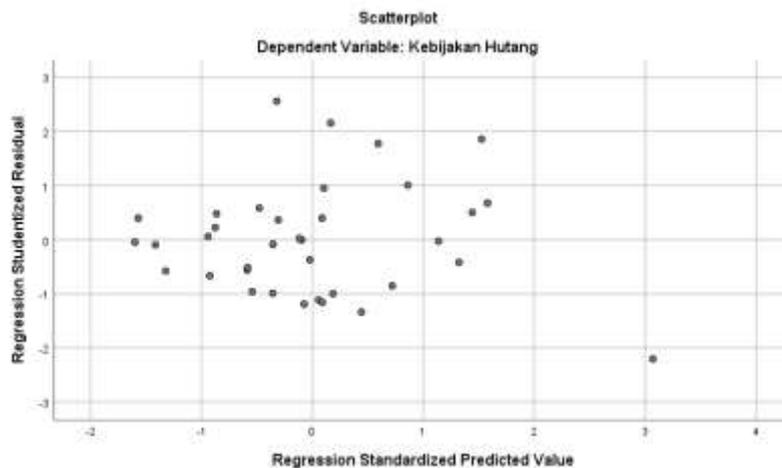
a. Dependent Variable: Kebijakan Hutang

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan bagan 5, pengujian multikolinieritas yang dilakukan terhadap variabel *asset growth*, likuiditas dan profitabilitas menunjukkan tidak terdapat variabel bebas yang mempunyai angka *tolerance* kurang dari 0, 100 serta hasil kalkulasi angka *Variance Inflation Factor* (VIF) pula membuktikan kalau tidak terdapat variabel bebas yang mempunyai angka VIF lebih dari 10. Alhasil bisa disimpulkan kalau dalam riset ini, tidak ada tanda-tanda multikolinieritas pada setiap variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan buat menguji pengaruh pada regresi terdapat ketidaksamaan varians yang terdapat pada sisa dari sebuah percobaan dengan percobaan yang lain. Apabila jenis tersebut dari sebuah percobaan kepada percobaan yang lain tidak berubah, sehingga bentuk regresi itu tercantum homoskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber di ilustrasi 3, bisa diamati kalau titik menebar di atas serta di dasar nilai nihil pada sumbu Y. Alhasil dengan begitu bisa disimpulkan kalau dalam bentuk regresi pada riset ini tidak terdapat hubungan ataupun tidak terjalin heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Percobaan autokorelasi dicoba buat mendapatkan informasi mengenai pengaruh dari sesuatu bentuk regresi linear terdapat relasi dari *error* di masa t terhadap *error* di masa t-1 (lebih dahulu). Apabila terjalin hubungan, hingga dikenal ada permasalahan autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	0,534 ^a	0,285	1,394

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Asset Growth

b. Dependent Variable: Kebijakan Hutang

Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber dari bagan 6 percobaan multikolinieritas yang dicoba kepada variabel asset growth serta likuiditas menciptakan nilai durbin watson sebesar 1,054. Perihal ini membuktikan kalau nilai itu terletak diantara angka -2 hingga dengan +2 yang maksudnya bentuk regresi linear berganda tidak ada permasalahan autokorelasi

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam riset ini, hasil yang diperoleh dari analisa statistika deskriptif atas variabel yang dipakai ada pada bagan 7.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asset Growth	36	-0,227	0,297	0,02539	0,141925
Likuiditas	36	1,086	2,498	1,62678	0,375826
Profitabilitas	36	-0,070	0,082	0,01764	0,037089
Kebijakan Hutang	36	0,574	4,343	1,81686	1,065708
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber pada hasil yang didapat pada bagan 7, bisa dikenal kalau jumlah pemantauan yang dicoba sepanjang tahun 2018-2020 merupakan sebesar (N) ialah sebesar 36 data. Bagan ini dipakai buat menolong dalam melaksanakan pengenalan kepada besar kecilnya penyimpangan atas tiap- tiap variabel yang pengaruhi variabel satu dengan yang yang lain

Hasil Analisis Regresi Berganda

Dengan cara biasa analisa ini dipakai buat melukiskan ikatan linier dari sebagian variabel independen (variabel X), ialah *asset growth*, likuiditas, dan profitabilitas kepada variabel terikat (variabel Y) merupakan kebijaksanaan hutang. Bersumber pada hasil pengerjaan informasi diterima nilai-nilai dalam regresi linier berganda semacam selanjutnya ini:

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	3,440	0,727
	Asset Growth	2,697	1,203
	Likuiditas	-0,937	0,429
	Profitabilitas	-9,503	4,567

a. Dependent Variable: Kebijakan Hutang

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari informasi analisa regresi linier berganda sebelumnya, hingga bentuk pertemuan regresi yang dibesarkan dalam riset ini merupakan selaku selanjutnya:

$$Y = 3,440 + 2,697X_1 - 0,937X_2 - 9,503X_3$$

Berdasarkan hasil bentuk pertemuan regresi di atas, hingga kesimpulan yang bisa didapat merupakan selaku selanjutnya:

1. Angka koefisien regresi variabel *asset growth* adalah sebesar 2,697. Koefisien memiliki angka yang positif di mana menunjukkan arah yang searah antar nilai *asset growth* dengan kebijakan hutang sehingga dapat dimaknai bahwa adanya peningkatan *asset growth* hingga hendak terjalin kenaikan angka peraturan hutang sebesar 2, 697 dengan anggapan seluruh variabel bebas yang lain konsisten.
2. Angka koefisien regresi variabel likuiditas adalah -0,937. Koefisien memiliki nilai minus artinya menunjukkan arah yang berbalik arah antar nilai likuiditas dengan kebijakan hutang sehingga dapat dimaknai bahwa adanya peningkatan likuiditas maka akan terjadi penurunan nilai kebijakan hutang yaitu -0,937 di mana beranggapan seluruh variabel bebas yang lain konsisten.
3. Angka dari koefisien regresi variabel profitabilitas yaitu -9,503. Koefisien bernilai negatif artinya menunjukkan arah yang berbalik arah antar nilai likuiditas dengan kebijakan hutang sehingga dapat dimaknai bahwa adanya peningkatan profitabilitas maka akan terjadi penurunan nilai kebijakan hutang sebesar -9,503 dengan anggapan seluruh variabel bebas yang lain konsisten.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Percobaan F bermaksud buat mengenali terdapatnya akibat variabel bebas yang terdiri asset growth, likuiditas, serta profitabilitas mempengaruhi kepada peraturan hutang. Pengetesan dicoba dengan angka kebolehjadian ialah bila angka kebolehjadian lebih kecil dari kategori signifikan 5 persen hingga bentuk diperoleh. Selanjutnya hasil percobaan statistik F pada bentuk riset:

Tabel 9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,325	3	3,775	4,250	0,012 ^b
	Residual	28,425	32	0,888		
	Total	39,751	35			

a. Dependent Variable: Kebijakan Hutang

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Asset Growth

Sumber: Data Diolah, 2022

Berlandaskan bagan 9 terlihat jika Sig yaitu 0,012 yang artinya nilai Sig < 0,05 ataupun 0,012 < 0,05 maka bisa diartikan bahwa *asset growth* (X1), likuiditas (X2), profitabilitas (X3) memiliki dampak untuk kebijakan hutang.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Percobaan koefisien determinasi (R²) dipakai buat memperhitungkan seberapa besar partisipasi akibat variabel leluasa kepada variabel terikat. Angka koefisien pemastian merupakan antara 0 serta 1. Nilai yang hampir bernilai satu memiliki arti jika para variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan agar dapat melakukan kalkulasi alterasi dari faktor yang bersifat terikat.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,534 ^a	0,285	0,218	0,942493

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Asset Growth

b. Dependent Variable: Kebijakan Hutang

Sumber: Data Diolah, 2022

Bersumber pada bagan 10 di atas bisa dikenal kalau angka koefisien determinan *ataupun Adjusted R Square* yaitu 0,218. Besar nilai koefisien determinan merupakan 0,218 ataupun serupa dengan 21,8 persen. Angka itu bisa dimaksud kalau variabel *asset growth*, likuiditas, serta profitabilitas mempengaruhi kepada variabel peraturan hutang yakni 21,8%, sebaliknya lebihnya (100% - 21,8% = 78,2%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel *asset growth*, likuiditas serta profitabilitas.

Uji Parsial (Uji t)

Percobaan ini dipakai guna melihat efek dari sebuah variabel bebas dari perseorangan pada saat membuktikan variabel dependen. Bagi Ghozali (2018), bila angka signifikansi < 0, 05 hingga bisa dimaksud kalau variabel bebas (X) dengan cara parsial mempengaruhi kepada variabel terbatas (Y).

Tabel 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

	B	t	sig	Kesimpulan
(Constanta)	3,440	4,732	0,000	
Asset growth (X1)	2,697	2,241	0,032	H ₁ Diterima
Likuiditas (X2)	-0,937	-2,181	0,037	H ₂ Diterima
Profitabilitas (X3)	-9,503	-2,081	0,046	H ₃ Diterima

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari data bagan di atas bisa diamati kalau::

- Asset growth* (X1) berpengaruh terhadap kebijakan hutang (Y), sebab angka Sig X1 < 0,05 yaitu 0,032 < 0,05. Perihal ini memiliki maksud kalau H1 diterima, dengan begitu teruji kalau *asset growth* mempengaruhi kepada peraturan mengenai hutang.
- Likuiditas (X2) memiliki dampak kepada peraturan hutang (Y), sebab angka Sig X1 < 0,05 yaitu 0,037 < 0,05. Perihal ini memiliki maksud kalau H2 diterima, dengan begitu teruji kalau likuiditas mempengaruhi kepada peraturan mengenai hutang.
- Profitabilitas (X3) memiliki dampak kepada peraturan hutang (Y), sebab angka Sig X1 < 0,05 yaitu 0,046 < 0,05. Perihal ini memiliki maksud kalau H2 diterima, dengan begitu teruji kalau profitabilitas mempengaruhi kepada peraturan mengenai hutang.

Pengaruh Asset growth Terhadap Kebijakan Hutang

Bersumber pada hasil percobaan anggapan yang sudah dicoba, didapat angka signifikansi variabel *asset growth* sebesar 0,032 dengan arah positif yang membuktikan kalau angka 0,032 lebih kecil dari angka penting a (0, 05) alhasil bisa disimpulkan kalau variabel *asset growth* mempengaruhi positif kepada peraturan hutang pada industri sub zona gedung serta arsitektur yang tertera di BEI periode 2018-2020, ataupun dengan tutur lain bisa dibilang kalau hipotesis awal (H1) diperoleh. Hasil analisa statistik serta pembenaran dari riset ini menopang riset yang dicoba oleh Irawan et al. (2016), Abdurrahman, Erinos, and Taqwa (2019), serta Alamsah (2021), yang mengasilkan kalau perkembangan aset mempengaruhi positif kepada kebijaksanaan hutang. Perkembangan industri yang besar memiliki akibat positif kepada hutang industri, sebab industri yang lagi terletak pada langkah perkembangan hendak menginginkan anggaran yang besar buat melaksanakan perluasan. Perihal ini hendak mendesak administrator buat memakai hutang dalam mendanai keinginan anggaran itu. Perihal ini disebabkan terus menjadi besar perkembangan aset yang dipunyai oleh sesuatu industri hingga terus menjadi besar pula aset yang yang dapat dipakai selaku agunan industri buat berhutang alhasil bisa tingkatkan pendanaan kegiatan operasional industri itu lewat hutang.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang

Bersumber pada informasi dari percobaan anggapan yang sudah dicoba, didapat angka signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,037 dengan arah minus yang membuktikan kalau angka 0,037 lebih kecil dari angka signifikansi a (0,05) alhasil bisa disimpulkan kalau variabel likuiditas memberikan efek penurunan kepada peraturan hutang pada industri sub zona gedung serta arsitektur yang tertera di BEI periode 2018-2020, ataupun dengan tutur lain bisa dibilang kalau hipotesis kedua (H2) diperoleh. Perihal ini searah dengan riset yang dicoba oleh Tatengkeng et al. (2018), Kusuma et al. (2019), serta Novitasari and Viriany (2019) yang membuktikan hasil kalau likuiditas mempengaruhi minus kepada kebijaksanaan hutang. Perihal ini membuktikan kalau terus menjadi besar likuiditas yang dipunyai

industri, hingga perusahaan mempunyai anggaran dalam buat penuh keinginan operasionalnya. Alhasil industri lebih menggunakan dana dari internal selaku sumber pembiayaan perusahaan dan kurang memakai pendanaan eksternal untuk melaksanakan aktivitas operasionalnya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang

Berdasarkan pada hasil percobaan anggapan yang sudah dicoba, didapat angka signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,046 dengan arah minus yang membuktikan kalau angka 0,046 lebih kecil dari angka signifikansi α (0,05) alhasil bisa disimpulkan kalau variabel profitabilitas memberikan dampak yang menurun kepada peraturan hutang pada industri sub zona gedung serta arsitektur yang tertera di BEI periode 2018-2020, ataupun dengan tutur lain bisa dibilang kalau hipotesis akhir (H3) diperoleh. Perihal ini searah dengan riset yang dicoba oleh Irawan et al. (2016) serta Tatengkeng et al. (2018) yang membuktikan hasil kalau profitabilitas mempengaruhi minus kepada kebijaksanaan hutang. Perihal ini membuktikan kalau terus menjadi besar profitabilitas yang dimiliki industri, hingga industri hendak mengarah memercayakan pangkal anggaran dalam serta kebalikannya bila situasi profitabilitas kecil industri hendak mengarah memercayakan pangkal anggaran dari eksternal.

5. Kesimpulan

Dari riset yang dicoba pada industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 mengenai *asset growth*, likuiditas serta profitabilitas kepada peraturan hutang bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. *Asset growth* memiliki arah positif dengan nilai koefisien beta 2,697 dan angka sig. $0,032 < 0,05$, di mana perihal itu membuktikan kalau variabel bebas *Asset growth* mempengaruhi positif penting kepada variabel terbatas kebijaksanaan hutang, alhasil bisa disimpulkan kalau anggapan awal (H1) diterima.
2. Likuiditas berarah negatif yang bernilai koefisien beta -0,937 serta angka sig. $0,037 > 0,05$, di mana perihal itu membuktikan kalau variabel bebas likuiditas mempengaruhi negatif signifikan kepada variabel terbatas kebijaksanaan hutang, alhasil bisa disimpulkan kalau H2 diterima.
3. Profitabilitas berarah negatif yang bernilai koefisien beta -9,503 serta angka sig. $0,046 > 0,05$, di mana perihal itu membuktikan kalau variabel bebas profitabilitas mempengaruhi negatif signifikan kepada variabel terbatas kebijaksanaan hutang, alhasil bisa disimpulkan kalau H3 diterima.

Limitasi

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Pemilihan sampel riset yang dipakai yaitu di industri sub sektor bangunan serta konstruksi yang ada di daftar Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Angka *adjusted R-square* yang kecil sebesar 21,8% menunjukkan kalau sedang banyak variabel lain yang belum dipakai yang mempunyai partisipasi akibat kepada kebijaksanaan hutang yang dicoba industri.

Referensi

- Abdurrahman, A. Z., Erinos, N., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 589-604.
- Alamsah, J. (2021). Pengaruh Asset Growth dan Operating Leverage Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 610-621.
- Alamsyah, Jenal. (2021). Pengaruh Asset Growth Dan Operating Leverage Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*:p-ISSN: 2723 - 6609 Vol. 2, No.4
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management*: Cengage Learning.
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Irawan, A., Arifati, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Aset Berwujud, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Lama Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang 2022 | Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen/ Vol 3 No 4, 343-358

- Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Jogiyanto, H. (2010). Teori portofolio dan analisis investasi. *Edisi Ketujuh*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11 ed.). Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, I. K. A. W., Kepramareni, P., & Novitasari, N. L. G. (2019). Pengaruh Likuiditas, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Novitasari, D. P., & Viriany. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 153-162.
- Nurfathirani, Nisa & Yuliasuti Rahayu. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Setyaningsih, Putri. (2021). Pasar Properti Residensial Di Tengah Pandemi Covid-19. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tarakan/baca-artikel/14441/Pasar-Properti-Residensial-Di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>. Diakses pada 7 Oktober 2022 Pukul 19:09
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tatengkeng, D., Murni, S., & Tulung, J. E. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Tim Riset CNBC Indonesia. (2021). Dikit-dikit Lama-lama Utang WIKA Semakin Membukit. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210406131511-17-235624/dikit-dikit-lama-lama-utang-wika-semakin-membukit>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022 Pukul 19:29
- William H, M., & Michael, J. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.